PERAN GURU DALAM MENDUKUNG PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELAS: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR

Ira Restu Kurnia[1], Alvina Damayanti[2], Dinda Putri Sekarwangi[3], Vivi Khoerunnissa[4]
[1,2,3,4] Universitas Pelita Bangsa, Kabupaten Bekasi, Cikarang Pusat, 17530
kurniarestuira@pelitabangsa.ac.id, Alvinadamayanti0730@gmail.com,
a.sekarwangi50@gmail.com, vivikhoerunnissa02@gmail.com

ABSTRACT

Inclusive education is an opportunity for children with special needs to learn like ordinary children around them. However, in its implementation, inclusive education has various challenges, especially related to the role of teachers. This study aims to comprehensively examine the role of teachers in supporting the learning of children with special needs in the classroom, examine the challenges faced by teachers and find effective strategies to improve the success of children with special needs learning. The research method used is qualitative with data collection techniques using literature in the form of books, articles and journals related to the role of teachers in learning children with special needs, interviews and observations in a special school for children with special needs. The results of the review show that teachers have a much-needed role in the successful learning of children with special needs. Teachers not only act as teachers, but also as facilitators, motivators and mentors for children with special needs. The study also identified several factors that can influence teachers' success in supporting children with disabilities' learning, such as knowledge about children with disabilities, teachers' attitudes towards inclusion and support from the school. It also identified the challenges teachers face in teaching children with special needs and effective learning strategies for children with special needs.

Keywords: Teacher's Role, Learning, Children with Special Needs

ABSTRAK

Pendidikan inklusif merupakan kesempatan untuk anak berkebutuhan khusus untuk belajar selayaknya anak-anak biasa yang sekitarnya. Namun, dalam penerapannya pendidikan inklusi memiliki berbagai tantangan, terutama terkait denan peran guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif peran guru dalam mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus di dalam kelas, Mengkaji tantangan yang dihadapi guru dan Menemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran ABK. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kepustakaan berupa buku, artikel serta jurnal yang berkaitan dengan peran guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus, wawancara dan observasi disebuah sekolah khusus anak berkebutuhan khusus. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat dibutuhkan dalam keberhasilan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing bagi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan guru dalam mendukung pembelajaran ABK, seperti pengetahuan tentang ABK, sikap guru

terhadap inklusi, dan dukungan dari pihak sekolah. Juga, penelitian ini mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan kusus serta strategi pembelajarang yang efektif untuk anak berkebutuhan kusus

Kata Kunci : Peran Guru, Pembelajaran, Anak Berkebutuhan Khusus

A. Pendahuluan

Indonesia sedang menyaksikan lonjakan penerapan pendidikan inklusif, dengan pendidikan dasar dan menengah menjadi yang paling menonjol. Guru pembimbing khusus dalam pengertian pedoman penyelenggara pendidikan inklusif tahun 2007 adalah guru yang dipekerjakan pada sekolah inklusif yang merupakan guru dengan pendidikan khusus atau latar belakang pendidikan khusus, atau mempunyai pendidikan khusus atau pelatihan pada bidang pendidikan khusus (hanaa & evani, 2022). Pendidikan anak-anak memberi mereka berbagai hak, termasuk hak untuk menerima pendidikan dan kesempatan untuk diperlakukan seperti orang lain. Pendidikan khusus adalah jenis pendidikan yang memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus menerima pendidikan dengan cara yang sama seperti teman sebayanya (tea et al., 2023). Anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan tugas-tugas sekolah yang berbeda dengan anak-anak normal, begitu pua dengan metode pembelajarannya serta pelayanan lainnya, agar anak-anak tersebut dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan baik dan maksimal (triyanto & permatasari, 2016). Namun kurangnya perhatian terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus mengakibatkan banyak anak mengalami kesulitan belajar dan tidak mencapai potensi maksimalnya.

B. Metode Penelitian

sugiyono (2012) metode penelitian kualitatif sering juga disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan dalam kondisi alami (natural environment). Metode kualitatif adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan metode ini, yang pertama kali lebih sering digunakan dalam penelitian antropologi budaya. Disebut metode kualitatif karena data yang dikumpulkan dan dianalisis bersifat kualitatif. Peneliti mengacu pada buku, artikel, dan majalah yang meneliti peran guru dalam mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas. Wawancara dan observasi di sekolah anak berkebutuhan khusus. Penulis menggunakan strategi yang melibatkan memulai dengan observasi dan wawancara, kemudian mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dan majalah yang terkait dengan penggunaan. Setelah ini, sumber informasi diteliti, dianalisis, dan dianalisis untuk memastikan

relevansinya dengan pokok bahasan yang sedang dibahas (ahmadi, 2014).

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Pengertian anak berkebutuhan khusus dan jenisnya

Mereka yang mengalami disabilitas fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional digolongkan sebagai anak-anak istimewa. Anak-anak yang menderita autisme, tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunalaras, atau tunadaksadan lainnya dapat mengalami gangguan pertumbuhan atau perkembangan yang signifikan dibandingkan dengan anak-anak seusia mereka. Masalah anak berkebutuhan khusus bersifat unik untuk setiap jenis anak, dan memerlukan perhatian khusus. Anak berkebutuhan khusus menjadi lebih mandiri ketika mendapat layanan yang sesuai dengan minat dan potensinya, terutama kecakapan hidup. Tindakan yang tidak memadai akan menghambat perkembangan kemampuan anak dan menjadi tantangan bagi orang tua, keluarga, masyarakat secara umum, serta negara. Konsep anak berkebutuhan khusus memang tidak seluas anak berkebutuhan khusus. Berbeda dengan masyarakat pada umumnya, anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan khusus. Anak-anak dengan kebutuhan khusus menghadapi masalah dalam belajar dan perkembangan. Akibatnya, mereka membutuhkan layanan pendidikan yang memenuhi kebutuhan belajar semua siswa. Sampai hari ini, masyarakat umum masih sering memandang sebelah mata penyandang difabel. Salah satu alasan ini adalah keterbatasan fisik mereka, yang menghalangi mereka untuk melakukan apa pun. Dalam setiap aspek kehidupan dan penghidupan, pandangan masyarakat yang negatif terhadap difabel menyulitkan mereka untuk mendapatkan hak, kewajiban, dan peran yang sama dengan orang lain.

Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus

a. *Tunanetra:* salah satu tipe anak berkebutuhan khusus (abk) adalah tunanetra, yang berarti tidak dapat menggunakan indra visual. Mereka menggunakan indera non-visual yang masih berfungsi, seperti pendengaran, perabaan, pembau, dan perasa (pengecapan), untuk melakukan kegiatan kehidupan atau berkomunikasi dengan lingkungannya.
b. *Tunarungu:* tunarungu adalah kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar sebagian atau seluruhnya yang dialami seseorang. Akibatnya, mereka tidak dapat menggunakan alat pendengaran mereka dalam kehidupan sehari-hari.
c. *Tunagrahita* adalah kondisi anak yang mengalami kesulitan dan keterbatasan perkembangan mental dan intelektual, serta ketidak mampuan dalam komunikasi sosial yang di bawah rata-rata. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan dalam

menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka.

d. *Tunalaras* didefinisikan sebagai anak yang tidak bisa untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial atau memiliki tingkah laku yang menyimpang baik pada tingkat sedang, berat, atau sangat berat. Akibat terganggunya perkembangan sosial-emosi yang dimilikinya, sehingga merugikan dirinya sendiri serta lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.
e. *Tunadaksa* adalah anak yang mengalami kelainan atau kecacatan yang ada pada tubuh mereka, seperti kelainan bawaan, kecelakaan atau kerusakan otak. Tunadaksa berasal dari dua kata: tuna, yang berarti “kurang”, dan daksa, yang berarti “tubuh”.
f. *Autisme* ialah gangguan perkembangan neurobiologis yang rumit yang berlangsung sepanjang hidupnya. Mereka yang mengalami gangguan autisme biasanya memiki masalah dengan interaksi sosial dan komunikasi. Akibatnya, mereka mungkin mengalami kendala saat berbicara atau tidak fokus saat berkomunikasi.

2. Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran

Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran menekankan tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mempermudah proses belajar bagi siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendukung dan membimbing siswa agar aktif dalam proses belajar. Dalam konteks ini, seorang guru bertindak sebagai pendukung siswa untuk memahami materi, mengembangkan kemampuan mereka, dan berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran.

Guru memfasilitasi pembelajaran dengan menyediakan lingkungan yang nyaman, materi yang relevan, serta metode pengajaran yang menarik dan variatif. Lingkungan yang kondusif sangat penting, seperti memastikan ruangan kelas tidak pengap, memiliki pencahayaan yang baik, dan menggunakan fasilitas belajar yang sesuai. Selain itu, pengalaman belajar yang menyenangkan dirancang agar siswa merasa termotivasi, termasuk dengan menggunakan pendekatan yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa.

Interaksi aktif antara guru dan siswa juga menjadi fokus. Guru tidak hanya berbicara di depan kelas, tetapi juga mendorong siswa untuk berdiskusi, berkolaborasi, dan berpikir kritis. Guru memberikan penguatan positif untuk meningkatkan semangat siswa, serta menciptakan pembelajaran yang interaktif, seperti dengan tugas-tugas yang memerlukan partisipasi langsung dari siswa.

Dengan pendekatan ini, guru memastikan bahwa proses belajar menjadi pengalaman yang berarti, menyenangkan, dan efektif untuk semua siswa, termasuk mereka yang membutuhkan perhatian khusus.

Dalam observasi serta wawancara yang kai lakukan disalah satu sekolah khusus, peran guru terhadap siswi yang bernama E.S ia menggunakan pendekatan yang khusus dalam mengajarkan siswa tersebut dalam penulisan, dikarenakan siswa tersebut belum terlalu lancar. Disinilah peran guru tersebut seperti memberikan arahan untuk si anak e.s ini lalu memberikan dukungan secara emosiaonalnya serta bekerjasama dengan orangtua atau keluarga dirumah.

3. Strategi pembelajaran efektif untuk abk

Strategi pembelajaran efektif buat anak berkebutuhan spesifik (abk) berdasarkan pada kebutuhan individu yang unik. Proses pembelajaran ini melibatkan pendekatan yang personal serta inklusif buat memastikan setiap anak mendapatkan kesempatan belajar yang optimal. Pendekatan ini memerlukan pemahaman mendalam ihwal ciri abk, termasuk syarat fisik, kognitif, sosial, dan emosional mereka. Menggunakan memahami kebutuhan tadi, pendidik bisa membentuk seni manajemen yang sinkron buat membantu mereka belajar menggunakan lebih baik.

Salah satu prinsip utama pada seni manajemen pembelajaran abk artinya individualisasi, pada mana materi, metode, dan penilaian diadaptasi dengan kebutuhan masing-masing anak. Proses ini sering kali dimulai dengan pembuatan rencana pembelajaran individual (rpi) yang didesain khusus buat memetakan kebutuhan dan kemampuan anak, sebagai akibatnya pembelajaran sebagai lebih terarah serta relevan. Selain itu, fleksibilitas dalam pembelajaran jua sangat penting. Pendekatan ini memungkinkan pendidik buat menyesuaikan metode mereka sinkron dengan syarat atau tantangan yg dihadapi sang anak di waktu eksklusif.

Teknologi sebagai indera yang sangat berguna pada mendukung pembelajaran abk. Perangkat lunak pembelajaran interaktif, alat bantu komunikasi, dan perangkat spesifik mirip braille buat tunanetra atau indera bantu dengar buat tunarungu, semuanya dapat digunakan buat mendukung proses belajar. Selain teknologi, penggunaan metode multisensori, yang mengintegrasikan indra penglihatan, telinga, sentuhan, dan gerakan, membantu anak belajar melalui berbagai cara yang lebih menarik serta efektif.

Penting pula buat membentuk lingkungan belajar yg mendukung secara fisik serta emosional. Lingkungan fisik wajib ramah abk, seperti mempunyai akses buat kursi roda atau indera bantu lainnya. Di sisi lain, lingkungan psikologis wajib mempromosikan rasa aman, menghormati keberagaman, serta mendukung interaksi sosial. Pada konteks ini, pembelajaran kelompok mungil serta program peer teaching bisa membantu anak merasa lebih diterima dan terintegrasi pada kelompoknya.

Evaluasi pada pembelajaran abk harus dilakukan secara

berkelanjutan. Penilaian berbasis proses lebih menekankan pada perkembangan anak dibandingkan hasil akhir, sebagai akibatnya memungkinkan pendidik buat menyesuaikan strategi mereka secara dinamis. Pada hal ini, kolaborasi dengan orang tua dan pakar lain, seperti psikolog atau terapis, sangat membantu buat mendukung keberlanjutan pembelajaran anak, baik di sekolah juga pada rumah.

Dengan pendekatan yang holistik dan penuh empati, strategi pembelajaran efektif buat abk mampu membantu anak-anak ini berbagi potensi mereka secara optimal. Hal ini tidak hanya mendukung pencapaian akademis, tetapi jua menaikkan kemampuan sosial, emosional, dan kemandirian mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang efektif buat anak-anak dengan kebutuhan spesifik seperti tunanetra, tunalaras, tunarungu, serta lainnya membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan khusus mereka. Setiap kategori kebutuhan mempunyai ciri yang tidak sinkron, sehingga pendekatan pengajaran wajib diubah suaikan untuk memberikan akibat terbaik.

Untuk tunanetra, taktik pembelajaran perlu mengoptimalkan indera lain, mirip indera pendengaran, perabaan, serta penciuman. Guru bisa memakai indera bantu seperti buku braille, rekaman audio, peta muncul, serta teknologi yang dibuat spesifik buat tunanetra. Lingkungan belajar perlu dirancang agar ramah, aman, dan memudahkan mobilitas mereka. Contohnya, ruangan harus bebas berasal halangan dan memiliki yang bisa diraba buat membantu orientasi. Pendekatan multisensori, mirip menggambarkan konsep secara verbal sembari memberi kesempatan untuk merasakan tekstur atau bentuk, sangat membantu pemahaman.

Bagi tunarungu, seni manajemen pembelajaran menitikberatkan pada komunikasi visual. Bahasa isyarat, goresan pena, gambar, atau perangkat lunak berbasis teknologi seringkali kali digunakan buat menyampaikan gosip. Penggunaan indera bantu dengar atau perangkat yang mendukung amplifikasi suara pula dapat membantu beberapa anak menggunakan gangguan telinga sebagian. Pengajar harus memastikan artikulasi mereka kentara bila berbicara, menggunakan hubungan mata yang baik serta gerakan bibir yang simpel dibaca. Lingkungan belajar yg minim kebisingan serta didukung pencahayaan baik juga membantu anak tahu isyarat visual dengan lebih baik.

Buat tunalaras, yang tak jarang kali menunjukkan gangguan sikap atau emosional, pendekatan pembelajaran membutuhkan kombinasi teknik pedagogis dan pendekatan psikologis. Lingkungan belajar wajib stabil, terstruktur, serta menyampaikan rasa safety. Guru perlu menggunakan taktik seperti

pembelajaran berbasis penguatan positif, hukum kelas yang kentara, dan konsekuensi yang konsisten buat sikap yang tidak diinginkan. Pendekatan individu seringkali kali diharapkan buat membantu anak mengelola emosi serta membangun keterampilan sosial. Selain itu, integrasi terapi atau konseling ke dalam pembelajaran mampu membantu perkembangan mereka secara menyeluruh.

Bagi kategori lain mirip tunagrahita, yang memiliki keterbatasan pada fungsi intelektual, pembelajaran perlu disederhanakan serta berorientasi di praktik kehidupan sehari-hari. Guru dapat memecah informasi menjadi langkah-langkah mungil yang mudah dipahami, menggunakan indera bantu visual atau nyata untuk mengungkapkan konsep, dan menyampaikan pengulangan dan latihan yang konsisten. Fokus pembelajaran umumnya diarahkan pada kemandirian serta keterampilan adaptif.

Dalam wawancara dengan kepala sekolah di sekolah khusus tersebut juga beliau megatakan bahwa “strateginya berbeda-beda ada yang setabilkan pakai kartu juga, kalau secara sepontan kan, anak-anak dirumah udah sama orangtuanya jadi keseringan pakai kartu aja” dalam pernyataan beliau membuktikan bahwa setiap anak berkebutuhan khusus memiliki starateg pembelajaran yang berbeda namun dalam sekolah yang kami datangi terlalu sering menggunakan alat peraga berupa kartu.

4. Tantangan dan solusi dalam mendukung abk

Mendukung anak berkebutuhan khusus (abk) dalam proses pendidikan menghadirkan beragam tantangan yang memerlukan pemahaman, kesabaran, dan pendekatan yang strategis. Tantangan utama tak jarang kali asal berasal aspek internal anak, mirip keterbatasan fisik, kognitif, atau emosional, serta faktor eksternal mirip lingkungan, dukungan sosial, serta ketersediaan asal daya. Buat mengatasi tantangan ini, dibutuhkan solusi yang komprehensif dan kolaboratif.

Salah satu tantangan terbesar adalah kesenjangan pemahaman tentang kebutuhan abk. Guru, orang tua, serta masyarakat mungkin tidak sepenuhnya memahami karakteristik unik yang dimiliki setiap abk. Kesalahpahaman ini dapat menyebabkan pendekatan yang kurang sempurna, sebagai akibatnya anak tak mendapatkan dukungan yang sinkron. Buat mengatasi hal ini, pelatihan dan pendidikan bagi seluruh pihak yang terlibat sebagai kunci. Guru perlu dibekali menggunakan pengetahuan tentang berbagai jenis kebutuhan spesifik, teknik pedagogi yang inklusif, dan cara menghadapi tantangan sosial dan emosional anak.

Keterbatasan sumber daya pula sebagai kendala signifikan. Sekolah seringkali kali kekurangan fasilitas yang mendukung, seperti alat bantu belajar khusus, teknologi pendukung, atau aksesibilitas fisik

yang memadai. Selain itu, jumlah pengajar atau tenaga pendukung yang terlatih buat menangani abk seringkali kali tidak mencukupi. Solusinya merupakan menggunakan memperjuangkan alokasi aturan pendidikan yang lebih besar buat kebutuhan inklusif dan membentuk kemitraan dengan organisasi atau komunitas yang peduli terhadap abk.

Lingkungan sosial yang kurang mendukung jua bisa menjadi tantangan. Abk sering menghadapi cacat atau diskriminasi, baik asal teman sebaya maupun masyarakat awam. Hal ini bisa memengaruhi rasa percaya diri serta motivasi belajar mereka. Penyelesaiannya merupakan menciptakan budaya inklusif melalui program kesadaran, aktivitas kolaboratif pada sekolah, serta kampanye buat mengurangi stigma terhadap abk. Hubungan yang positif antara abk serta teman-sahabat sebayanya bisa menaikkan rasa penerimaan dan kebersamaan.

Tantangan lain tiba dari perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran. Abk membutuhkan strategi yang fleksibel serta individual buat memenuhi kebutuhan mereka. Tetapi, kurikulum yg ada acapkali kali terlalu kaku dan tidak menyediakan ruang buat penyesuaian. Penyelesaiannya ialah dengan memberlakukan rencana pembelajaran individual (rpi) yang memungkinkan pengajar buat merancang pembelajaran sesuai menggunakan kemampuan serta potensi anak. Selain itu, teknologi pendidikan juga bisa dimanfaatkan buat mendukung proses belajar yg lebih adaptif.

Kerjasama antara aneka macam pihak, mirip guru, orang tua, dan pakar, sangat penting buat mendukung keberhasilan abk. Namun, koordinasi ini tidak selalu praktis dilakukan sebab perbedaan perspektif atau keterbatasan waktu. Membuat tim pendukung yang solid, dengan komunikasi yang terstruktur, bisa membantu memastikan bahwa kebutuhan anak terpenuhi secara holistic dengan menghadapi tantangan-tantangan ini secara strategis serta menyediakan solusi yang terintegrasi, pendidikan buat abk dapat menjadi lebih inklusif dan efektif. Fokusnya tidak hanya pada keberhasilan akademis, tetapi juga di pengembangan kemampuan sosial, emosional, serta kemandirian yang dibutuhkan buat menghadapi kehidupan pada masa depan.

Mendukung anak berkebutuhan spesifik (abk) memerlukan solusi yg menyeluruh serta inklusif, yang tidak hanya memperhatikan kebutuhan akademis mereka, namun juga aspek emosional, sosial, dan fisik. Solusi yg ditawarkan harus dibuat buat menjawab tantangan yang dihadapi oleh anak, famili, serta pendidik, sehingga setiap abk dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi mereka.

Salah satu solusi utama ialah penerapan pendidikan yg inklusif. Sekolah perlu membentuk lingkungan yg ramah buat semua anak, termasuk abk, dengan menyediakan fasilitas yg mendukung, seperti aksesibilitas

fisik, indera bantu belajar, serta teknologi pendukung. Misalnya, buat anak tunanetra, diperlukan kitab pada huruf braille atau perangkat lunak pembaca layar, sedangkan buat tunarungu, dibutuhkan indera bantu dengar atau penerjemah bahasa isyarat. Menggunakan aksesibilitas yg memadai, abk dapat lebih mudah berpartisipasi pada aktivitas belajar dan sosial.

Penerapan kurikulum yang fleksibel juga menjadi solusi krusial. Kurikulum wajib dapat diadaptasi dengan kebutuhan individu setiap anak. Planning pembelajaran individual (rpi) sebagai indera yang efektif buat memastikan bahwa setiap abk mendapatkan pendidikan yg relevan dengan kemampuan dan minat mereka. Pada hal ini, pengajar perlu dilatih buat tahu cara merancang pembelajaran yg responsif terhadap kebutuhan spesifik, serta bagaimana menggunakan metode pedagogi yg inovatif, mirip pendekatan multisensori atau pembelajaran berbasis proyek.

Dukungan teknologi artinya elemen lain yg sangat krusial. Indera bantu teknologi dapat membantu abk mengatasi keterbatasan fisik atau kognitif mereka. Contohnya, aplikasi pembelajaran yg interaktif dapat membantu anak menggunakan kesulitan belajar seperti disleksia, sementara perangkat komunikasi augmentatif dapat membantu anak dengan keterbatasan verbal. Menggunakan menggunakan teknologi, abk dapat belajar menggunakan lebih efektif dan merasa lebih percaya diri.

Selain itu, solusi dalam mendukung abk pula melibatkan pendekatan kolaboratif antara aneka macam pihak yang terlibat, mirip guru, orang tua, dan pakar. Orang tua perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pendidikan anak, baik dengan menyampaikan dukungan emosional juga memastikan keberlanjutan pembelajaran di tempat tinggal. Kolaborasi dengan pakar, seperti psikolog, terapis bicara, atau terapis okupasi, dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan spesifik anak dan menyampaikan intervensi yg sempurna. Komunikasi yg terstruktur dan rutin antara semua pihak ini sangat krusial buat keberhasilan pendukungannya.

Solusi lain artinya menaikkan kesadaran dan mengurangi cacat terhadap abk pada rakyat. Hal ini dapat dilakukan melalui acara pendidikan inklusif, kampanye pencerahan, dan training buat semua anggota komunitas sekolah. Dengan menciptakan budaya yg menghargai keberagaman, abk dapat merasa diterima serta dihargai, yg akan berdampak positif pada motivasi belajar serta perkembangan sosial mereka.

Menggunakan solusi-solusi tersebut, dukungan terhadap abk tidak hanya berfokus di tantangan yg mereka hadapi, tetapi jua di pengembangan potensi mereka buat hayati berdikari, percaya diri, dan berkontribusi dalam masyarakat. Pendekatan ini membutuhkan

komitmen berasal semua pihak untuk membentuk sistem pendidikan yang sahih-sahih inklusif serta mendukung.

D. Kesimpulan

Bahwa keberhasilan pembelajaran abk sangat ditentukan sang peran aktif guru sebagai fasilitator, motivator, serta pembimbing. Guru memiliki tanggung jawab tidak hanya buat mengajarkan materi akademik, namun pula untuk menciptakan lingkungan belajar yg inklusif serta ramah, pada mana kebutuhan individu setiap anak diperhatikan.

Tantangan yg acapkali ada pada mendukung abk meliputi kurangnya pemahaman terhadap kebutuhan spesifik, keterbatasan asal daya seperti alat bantu belajar, dan stigma sosial yang bisa menghambat perkembangan anak. Buat mengatasi tantangan ini, solusi yang efektif melibatkan pembinaan bagi pengajar, pengembangan kurikulum fleksibel, penyediaan teknologi pendukung, serta kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk orang tua serta pakar. Penerapan strategi pembelajaran yang personal serta inklusif, seperti planning pembelajaran individual (rpi), sangat krusial buat memastikan setiap anak dapat belajar sinkron menggunakan potensi mereka. Holistik pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menaikkan kemampuan akademik abk, tetapi juga mendukung perkembangan sosial, emosional, serta kemandirian mereka. Menggunakan komitmen yg konsisten dari seluruh pihak, pendidikan inklusif dapat memberikan peluang yg setara bagi abk buat tumbuh serta berkontribusi dalam rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Https://Api.Semanticscholar.Org/Corpusid:146962082

Ayuning, A., Pitaloka, P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. In *MASALIQ : Jurnal Pendidikan Dan Sains* (Vol. 2, Issue 1). Https://Ejournal.Yasin-Alsys.Org/Index.Php/Masaliq

Dermawan, O. (2013). *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb*. Http://Bintangbangsaku.Com/Artikel/Tag/Anak-

Fitriatun, E., Febriyanti, B., Ariany, F., Sukarman, S., Irmasyah, J., & Subki, S. (2023). Program Kemitraan Masyarakat: Layanan Psikologi Dalam Mendukung Perkembangan Dan Penanganan Pertama Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Bimbel Buah Hati. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *8*(2), 276–283. Https://Doi.Org/10.36312/Linov.V8i2.1246

Hanaa, H., & Evani, E. M. (2022). Peran Penting Guru Pembimbing Khusus Dalam Pendidikan Inklusi Di SDI Al-Muttaqin. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil*

Penelitian. Https://Api.Semanticscholar.Org/Corpusid:259877250

Kauffman, J. M. (2017). *Handbook Of Special Education*.

Kriswanto, D., Suyatno, & Sukirman. (2023). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar: Analisis Faktor-Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan. *Jurnal Basicedu*, *7*(5), 3081–3090. Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V7i5.6167

Sunarya, P.B, irvanM dan Dewi, D.P (2018). Kajian Penanganan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Abadimas Adi Buana.* 2 (1), 11- 19.

Ningrum, S. P., & Rusmawan. (2023). Analisa Kendala Guru Dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus Attention Deficit Hyperactivity Disorder Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, *1*(2), 159–166. Https://Doi.Org/10.38048/Jpicb.V1i2.2409

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Https://Api.Semanticscholar.Org/Corpusid:201477552

Tea, Y. V., Pio, M. O., Tini, Fransiskus. A., & Tia, E. (2023). Implementasi Pemenuhan Hak-Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*. Https://Api.Semanticscholar.Org/Corpusid:267606039

Triyanto, T., & Permatasari, D. R. (2016). *PEMENUHAN HAK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI*. Https://Api.Semanticscholar.Org/Corpusid:187156168